

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh populasi mahasiswi aktif Program Studi PAI berasrama angkatan 2023 dan 2024 di STITMA Yogyakarta yang berjumlah 80 orang. Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan angkatan perkuliahan, latar belakang pendidikan menengah. Adapun distribusi responden berdasarkan tahun angkatan dan latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Penelitian

No	Angkatan	Lulusan	Jumlah	Persentase	Total
1	Mahasiswi Angkatan 2023	Pesantren	35	43,75%	82,5%
2	Mahasiswi Angkatan 2024		31	38,75%	
3	Mahasiswi Angkatan 2023	Sekolah Umum	8	10%	17,5%
4	Mahasiswi Angkatan 2024		6	7,5%	
Total			80		100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden penelitian di Prodi PAI berasrama STITMA Yogyakarta didominasi oleh mahasiswi lulusan pesantren 82,5% (66 orang), sementara kelompok mahasiswi lulusan sekolah umum memiliki proporsi yang jauh lebih sedikit, yakni hanya sebesar 17,5% (14 orang). Kesenjangan jumlah yang cukup kontras ini memperkuat alasan digunakannya teknik sampling total dalam penelitian.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh gambaran statistik deskriptif mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswi PAI berasrama di STITMA Yogyakarta. Data tersebut dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan latar belakang asal sekolah, yaitu lulusan pesantren dan lulusan sekolah umum. Hasil analisis statistik deskriptif secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel

		Descriptive Statistics				
Asal Sekolah		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pesantren	Kemampuan Menghafal	66	87	131	103.35	9.293
	Valid N (listwise)	66				
Sekolah Umum	Kemampuan Menghafal	14	78	119	96.86	10.582
	Valid N (listwise)	14				

Jumlah mahasiswi (N) dari kelompok lulusan pesantren adalah sebanyak 66 orang. Data tersebut memperoleh skor kemampuan menghafal Al-Qur'an paling rendah sebesar 87, sedangkan skor paling tinggi mencapai 131. *Mean* kemampuan menghafal pada kelompok ini menunjukkan angka sebesar 103,35 dengan *Std. Deviation* sebesar 9,293. N kelompok mahasiswi lulusan sekolah umum sebanyak 14 orang. Kelompok tersebut memiliki skor paling rendah sebesar 78, skor paling tinggi mencapai 119, *mean* 96,86 dengan *Std. Deviation* 10,582. Gambaran statistik deskriptif awal ini, diketahui adanya perbedaan nilai rata-rata kemampuan menghafal dari mahasiswi lulusan pesantren yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswi lulusan sekolah umum.

2. Kategorisasi Variabel

Menurut pedoman yang dikemukakan oleh Saifuddin Azwar dalam Hudawy *et al.* (2022:76), yang membagi tingkat kemampuan menjadi tiga jenjang menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan *Std. Deviation*, data dikelompokkan atau dikategorikan dengan cara berikut:

Tinggi: $X > mean + Std. Deviation$

Sedang: $mean + Std. Deviation < X < mean + Std. Deviation$

Rendah: $X < mean - Std. Deviation$

Berdasarkan perhitungan ini, tabel distribusi kemampuan sebagai berikut:

a. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Tabel 4. 3 Kategori Kemampuan Menghafal Kelompok Pesantren

Asal Sekolah	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
Pesantren	Tinggi	>112	11	15,2%
	Sedang	94 – 112	45	68,2%
	Rendah	< 94	10	16,7%
Total			66	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 66 mahasiswi lulusan pesantren, sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 68,2%, mahasiswi yang memiliki kategori tinggi sebanyak 15,2%, sedangkan 16,7% nya mahasiswi yang masuk dalam kategori rendah.

Tabel 4. 4 Kategori Kemampuan Menghafal Kelompok Sekolah Umum

Asal Sekolah	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
Sekolah Umum	Tinggi	>107	-	-
	Sedang	86-107	2	14,3%
	Rendah	< 86	12	185,7%

Total	14	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil yang kontras pada kelompok lulusan sekolah umum. Total 14 mahasiswi dengan lulusan sekolah umum, sebanyak 85,7% mayoritas berada pada kategori rendah. Sisanya, 14,3% berada pada kategori sedang, dan tidak ada satu pun mahasiswi lulusan sekolah umum yang menempati kategori tinggi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas isi dan validitas konstruk digunakan dalam pengujian validitas penelitian ini, yakni pada variabel Y kemampuan menghafal Al-Qur'an. Untuk menjamin validitas instrumen, penilaian ahli dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan sesuai dengan indikator variabel. Selain itu, instrumen diuji secara empiris dengan menggunakan metode teknik korelasi *Pearson Product Momen*, yang didukung oleh program SPSS versi 26. Untuk menguji validitas penelitian, instrumen penelitian diberikan kepada 30 orang yang tidak termasuk dalam sampel. Butir instrumen akan dikatakan valid apabila nilai *p-value* < nilai α (0,05). Hasil uji validitas instrumen penelitian untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item	Nilai <i>p-value</i>	Keterangan	Item	Nilai <i>p-value</i>	Keterangan
1.	0.063	Tidak Valid	17.	0.000	Valid
2.	0.000	Valid	18.	0.000	Valid
3.	0.004	Valid	19.	0.000	Valid
4.	0.316	Tidak Valid	20.	0.012	Valid
5.	0.000	Valid	21.	0.000	Valid

6.	0.004	Valid	22.	0.000	Valid
7.	0.003	Valid	23.	0.000	Valid
8.	0.900	Tidak Valid	24.	0.000	Valid
9.	0.017	Valid	25.	0.000	Valid
10.	0.021	Valid	26.	0.003	Valid
11.	0.271	Tidak Valid	27.	0.001	Valid
12.	0.000	Valid	28.	0.000	Valid
13.	0.000	Valid	29.	0.000	Valid
14.	0.001	Valid	30.	0.002	Valid
15.	0.001	Valid	31.	0.011	Valid
16.	0.718	Tidak Valid	32.	0.005	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas diatas, dari 32 butir item terdapat 5 item yang dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai *p-value* > 0,05 dan 27 item yang dinyatakan valid karena memiliki nilai *p-value* < 0,05. Butir-butir item yang dinyatakan tidak valid dikeluarkan dan tidak diikuti dalam analisis data selanjutnya. Hanya 27 butir item yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data final penelitian untuk mengukur kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa PAI berasrama di STITMA Yogyakarta.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

1) Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.817	27

Berdasarkan tabel uji reliabilitas di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,817 dengan jumlah item yang di uji sebanyak 27 item. Hasil nilai Cronbach's Alpha $0,817 > 0,60$ maka

dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan menghafal Al-Qur'an (Y) dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi atau dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel kelompok sekolah umum < 50 responden dengan ketentuan data berdistribusi normal jika nilai Sig. $> 0,05$.

Tabel 4. 7 Hasil Test of Normality

		Tests of Normality		
Asal Sekolah		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Kemampuan	Pesantren	.939	66	.003
Menghafal	Sekolah Umum	.959	14	.709

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel Test of Normality diperoleh bahwa kelompok lulusan pesantren memiliki nilai Sig. sebesar $0.003 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan menghafal Al-Qur'an untuk kelompok mahasiswi lulusan pesantren tidak berdistribusi normal. Sedangkan kelompok dengan lulusan sekolah umum memiliki Sig. $0.709 > 0.05$, sehingga data kemampuan menghafal Al-Qur'an untuk kelompok mahasiswi lulusan sekolah umum berdistribusi normal.

Dikarenakan salah satu kelompok memiliki data yang tidak berdistribusi normal, maka asumsi prasyarat untuk statistik parametrik *Independent Samples t-Test* tidak terpenuhi, sehingga penelitian ini harus dialihkan menggunakan statistik non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Homogenitas Instrumen

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Menghafal	Based on Mean	.096	1	78	.757
	Based on Median	.039	1	78	.843
	Based on Median and with adjusted df	.039	1	77.419	.843
	Based on trimmed mean	.079	1	78	.779

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *Sig.* pada baris *Based on Mean*. Data dinyatakan homogen apabila nilai *Sig.* > 0,05. Berdasarkan tabel *Test of Homogeneity of Variance* di atas, diperoleh nilai Levene Statistik sebesar 0,096 dengan nilai *Sig.* 0,757. Karena nilai *Sig.* 0,757 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan varians data kemampuan menghafal Al-Qur'an antara mahasiswi lulusan pesantren dan sekolah umum adalah homogen.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pada uji prasyarat sebelumnya ditemukan bahwa data salah satu kelompok tidak berdistribusi normal, maka pengujian dipotesis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik yaitu Mann-Whitney U. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak itu berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis Non-Parametrik

Test Statistics^a

Kemampuan Menghafal

Mann-Whitney U	334.000
Wilcoxon W	439.000
Z	-1.624
Asymp. Sig. (2-tailed)	.104

a. Grouping Variable: Asal_Sekolah

Berdasarkan hasil dari tabel di atas didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,104 yang di mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu $0,104 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswi PAI berasrama lulusan pesantren dengan mahasiswi lulusan sekolah umum di STITMA Yogyakarta.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif dan Kondisi Riil Kemampuan Menghafal

Secara deskriptif, data penelitian menunjukkan adanya selisih yang jelas pada nilai rata-rata kemampuan menghafal Al-Qur'an antara kedua kelompok mahasiswi. Mahasiswi lulusan pesantren memperoleh rata-rata sebesar 103,35 dengan mayoritas 68,2% berada pada kategori sedang. Sementara itu, mahasiswi lulusan sekolah umum memiliki rata-rata yang lebih rendah yaitu 96,86, dengan mayoritas 85,7% berada pada kategori rendah.

Secara psikologis dan historis, perbedaan rata-rata ini wajar terjadi. Mahasiswi lulusan pesantren umumnya telah memiliki dasar menghafal yang lebih matang, penguasaan ilmu tajwid yang lebih intensif, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an yang sudah terbentuk sejak lama di pondok pesantren. Lingkungan pesantren yang *immersive* menyediakan aktivitas muroja'ah secara rutin, bimbingan langsung ustadz/ustadzah, serta integrasi hafalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk memori jangka panjang dan keterampilan membaca yang lebih baik. Sedangkan mahasiswi dari sekolah umum biasanya memulai hafalan secara lebih intensif di perguruan tinggi, sehingga menghadapi tantangan adaptasi terhadap ritme

menghafal, penguasaan makhraj dan sifat huruf, serta penyesuaian dengan teks Al-Qur'an yang lebih mendalam.

Fikri (2019) dalam skripsinya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan baca Al-Qur'an yang signifikan antara mahasiswa PAI yang berlatar belakang SMA, MAN, dan MAS, di mana latar belakang pesantren menunjukkan keunggulan yang jelas. Syahrudi *et al.* (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan pengalaman menghafal yang panjang (seperti lulusan pesantren) memiliki kelebihan dalam daya ingat, kedisiplinan, dan kemampuan memahami materi pembelajaran PAI.

2. Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

Meskipun secara angka deskriptif kelompok pesantren lebih tinggi, hasil uji Mann-Whitney U secara mutlak menyatakan bahwa H_0 diterima dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,104 > 0,05$. Hasil membuktikan bahwa secara statistik, perbedaan rata-rata tersebut tidak signifikan. Artinya, kemampuan menghafal Al-Qur'an kedua kelompok mahasiswi tersebut berada pada tingkatan yang setara atau sebanding.

Ada beberapa faktor krusial yang melandasi mengapa latar belakang asal sekolah tidak membuat kemampuan menghafal mereka berbeda secara signifikan saat berkuliah di STITMA Yogyakarta:

a. Pengaruh Standardisasi Sistem Berasrama

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan tidak ditemukannya perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an antara mahasiswi lulusan pesantren dan lulusan sekolah umum adalah status mereka sebagai mahasiswi yang tinggal dalam lingkungan asrama yang sama. Setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi, seluruh mahasiswi mengikuti sistem pembinaan yang seragam, baik dalam aspek akademik maupun kegiatan keagamaan. Keseragaman tersebut mencakup jadwal setoran hafalan, program muroja'ah, pembinaan tahfiz, pengawasan dari wali asrama, serta aturan-aturan yang mengatur aktivitas keseharian mahasiswi.

Lingkungan asrama juga memberikan berbagai bentuk dukungan yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menghafal. Kehidupan bersama dengan sesama mahasiswi yang memiliki tujuan serupa menciptakan suasana kompetitif sekaligus suportif dalam proses menghafal. Adanya pengawasan rutin, target hafalan yang jelas, kegiatan keagamaan yang terjadwal, serta interaksi dengan teman-teman yang juga sedang menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi dan konsistensi dalam menjaga hafalan. Situasi ini memungkinkan mahasiswi dari berbagai latar belakang pendidikan untuk memperoleh pengalaman belajar yang relatif sama selama berada di lingkungan asrama.

Temuan ini didukung oleh penelitian Fadhil (2022) yang menunjukkan bahwa peraturan pesantren memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,332$ dan kontribusi sebesar $R^2 = 11\%$. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa regulasi yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan berasrama mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi hafalan.

Nurmayani *et al.* (2025) menegaskan bahwa lingkungan pesantren yang dibangun melalui disiplin, keteraturan aktivitas, pengawasan yang berkelanjutan, serta penanaman nilai-nilai keagamaan mampu menciptakan iklim belajar yang efektif bagi seluruh peserta didik. Lingkungan yang terstruktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menyamakan peluang keberhasilan bagi individu yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

b. Faktor Motivasi Intrinsik dan Manajemen Waktu di Usia Dewasa Awal

Pada jenjang pendidikan tinggi, kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak lagi semata-mata dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan sebelumnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor personal yang berkembang dalam diri mahasiswa, seperti motivasi intrinsik,

efikasi diri, kedisiplinan, dan kemampuan mengelola waktu. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang sekolah umum meskipun memiliki pengalaman menghafal yang lebih terbatas dibandingkan lulusan pesantren, sering kali menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta tekad kuat untuk meningkatkan kemampuan hafalannya. Keinginan untuk mengejar ketertinggalan dan membuktikan kemampuan diri dapat menjadi pendorong yang kuat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Meskipun lulusan pesantren memang umumnya memiliki bekal pengalaman menghafal yang lebih banyak. Namun, tidak semua lulusan pesantren mampu mempertahankan kualitas dan kuantitas hafalannya ketika memasuki dunia perkuliahan. Perubahan lingkungan, meningkatnya tuntutan akademik, serta kejenuhan akibat rutinitas menghafal yang telah dijalani dalam waktu lama dapat menyebabkan penurunan intensitas dan ritme hafalan (Sarwadi *et al.*, 2022:161). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan menghafal. Motivasi yang berasal dari dalam diri, seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, memperoleh keberkahan hidup, membahagiakan orang tua, meningkatkan kualitas diri, serta melengkapi kompetensi keilmuan keislaman, terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk lebih konsisten dalam menambah dan menjaga hafalan. Motivasi intrinsik juga berfungsi sebagai sumber energi psikologis yang membuat seseorang tetap bertahan menghadapi kesulitan, rasa lelah, maupun hambatan dalam proses menghafal.

Selain motivasi, efikasi diri atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencapai target hafalan, lebih tekun dalam murojaah, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Temuan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin baik pula pencapaian hafalan yang dapat diraih.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Supriadi *et al.*, (2023) mengenai pengaruh motivasi terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an menegaskan bahwa motivasi internal merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan hafalan. Bahkan, pengaruh motivasi intrinsik sering kali lebih besar dibandingkan faktor-faktor eksternal, termasuk latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang sebelum memasuki perguruan tinggi.

c. Karakteristik Kognitif Usia Dewasa

Mahasiswi yang berada pada rentang usia dewasa awal umumnya telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang dikenal sebagai *post-formal thinking* atau pemikiran pascaformal. Pada tahap ini, individu tidak hanya mampu berpikir secara logis dan sistematis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi yang kompleks, menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan, serta memecahkan masalah secara fleksibel. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena kegiatan menghafal tidak hanya bergantung pada daya ingat semata, tetapi juga memerlukan pengelolaan strategi, konsistensi latihan, dan kemampuan mengevaluasi kemajuan hafalan.

Jean Piaget sebagai ahli dalam teori perkembangan kognitif dewasa menjelaskan bahwa individu pada tahap *post-formal thinking* mampu menghadapi berbagai tuntutan akademik dan nonakademik secara lebih adaptif. Mereka dapat memilih metode belajar yang paling sesuai dengan karakteristik dirinya, mengatur waktu secara efektif, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran (Nur et al., 2023). Sehubungan dengan menghafal Al-Qur'an, kemampuan ini memungkinkan mahasiswi untuk

memanfaatkan berbagai teknik hafalan, seperti *tikrar*, *muroja'ah*, dan *tasmi'* (menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada orang lain) secara lebih terencana dan sistematis.

Pada fase ini, keberhasilan menghafal tidak lagi ditentukan oleh usia atau pengalaman masa lalu semata, melainkan oleh kemampuan individu dalam mengoptimalkan fungsi kognitif yang dimilikinya. Mahasiswi yang disiplin dan memiliki strategi belajar yang tepat dapat meningkatkan kemampuan hafalannya secara signifikan, meskipun sebelumnya tidak memiliki pengalaman menghafal yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menghafal Al-Qur'an dapat dipelajari dan dikembangkan oleh siapa saja melalui latihan yang berkesinambungan.

Penelitian dalam bidang psikologi kognitif juga menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap berbagai fungsi kognitif, seperti peningkatan memori jangka panjang, konsentrasi, perhatian, serta kemampuan mengelola informasi (S, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Masykuroh *et al.* (2022) mengenai model kognitif dalam menghafal Al-Qur'an pada anak dan dewasa muda menegaskan bahwa proses menghafal yang efektif bergantung pada optimalisasi tahapan *encoding*, *retention*, dan *rehearsal*.

3. Implikasi Bagi Instansi

Kebijakan mewajibkan mahasiswi PAI untuk berasrama merupakan langkah yang sangat efektif dalam meningkatkan dan menyamakan kemampuan menghafal Al-Qur'an di kalangan mahasiswa/santri dengan latar belakang yang beragam. Asrama terbukti berhasil menjadi wadah inklusif yang mampu mendongkrak kemampuan mahasiswi dari sekolah umum sehingga setara dengan kemampuan mahasiswi yang sejak awal memiliki modal latar belakang pesantren.